

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Timbangan Adil Dimulai dari Dapur"

Pembuka. Bismillah, assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, ibu-ibu yang dirahmati Allah. Sebelum kita mulai, coba angkat tangan: siapa yang pekan ini ngeluh harga cabai atau minyak naik lagi di pasar? Nah, banyak ya. Dan siapa yang pekan ini sempat scroll dan lihat berita soal uang negara yang katanya dipakai buat hal-hal yang bikin kita geleng-geleng? Kadang kita ibu-ibu ini lebih cepat baca chat grup WA soal harga sembako daripada baca satu ayat pagi ini — padahal ayat itu justru ngomongin soal timbangan yang adil, yang tiap hari kita pegang di dapur. Termasuk saya juga, jadi mari kita sama-sama belajar hari ini.

Talking point 1 — Rezeki suami dan kita, sudah bersihkah? Kita mulai dari yang paling dekat: rezeki yang masuk ke rumah kita. Dari media, kita dapatkan kabar bahwa banyak orang merasa ekonomi cuma enak untuk sebagian golongan. Tapi sebelum kita ikut kesal ke atas sana, mari kita ukur dulu timbangan di rumah sendiri. Rasulullah ﷺ pernah ditanya soal penghasilan terbaik. **Bulugh al-Maram 890:**

أَيُّ: عَنْ رِقَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ
عَمَلُ الرَّجُلِ يَدِهِ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ: الْكَسْبُ أَطْيَبُ؟ قَالَ

"Nabi ﷺ ditanya, 'Penghasilan apa yang paling baik?' Beliau menjawab, 'Kerja seseorang dengan tangannya, dan setiap jual-beli yang bersih dari penipuan.'" (Bulugh al-Maram 890) Artinya, ibu-ibu, penghasilan suami kita yang halal — walau tak besar — itu harum di sisi Allah. Kadang kita diam-diam malu punya suami yang "cuma" tukang, "cuma" sopir, "cuma" pedagang keliling, apalagi kalau lihat status tetangga yang suaminya kelihatan lebih mapan. Padahal di mata Allah, ukurannya bukan besar-kecilnya gaji, tapi bersih-tidaknya. Kerja tangan yang jujur itu justru penghasilan yang paling wangi. Jadi mari kita berhenti merendahkan rezeki halal, dan mulai mensyukurinya. Dan kalau kita sendiri ikut berjualan online atau buka warung, jual-beli kita juga harus bersih dari kecurangan. Ada cerita ibu jamaah yang jualan kue online, dia foto pakai kue tetangga yang bagus tapi kirim yang kurang rapi. Laku sih, tapi lama-lama pelanggan kabur dan hatinya nggak tenang. Kejujuran itu memang kadang bikin dagangan pelan, tapi ia menjaga langganan dan keberkahan. Aplikasi praktis pekan ini: (1) jujurkan foto dan takaran dagangan kita; (2) jangan lebih-lebihkan omongan saat menjual; (3) kalau ada pesanan yang kita salah, akui dan ganti dengan lapang; (4) niatkan tiap penjualan sebagai ibadah, bukan sekadar cari untung — supaya lelah kita berbuah pahala, bukan cuma uang.

Talking point 2 — Upah asisten dan tukang, jangan diulur. Ini yang sering kita lupa, ibu-ibu. Kita galak soal timbangan pedagang, tapi kadang kita sendiri suka nunda bayar upah asisten rumah tangga, tukang cuci, atau tukang yang benerin genteng. "Nanti ya, Mbak, minggu

depan." Padahal Rasulullah ﷺ memberi peringatan yang berat sekali. Dalam hadits qudsi, **Sahih al-Bukhari 2270**:

وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَاسْتَوْقَى...ثَلَاثَةً أَنَا حَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: قَالَ اللَّهُ تَعَالَى مِنْهُ وَلَمْ يُعْطِهِ أَجْرَهُ

"Allah berfirman dalam hadits qudsi: 'Tiga orang yang Aku menjadi lawannya di Hari Kiamat... salah satunya orang yang mempekerjakan buruh, sudah mengambil tenaganya penuh, tapi tidak membayar upahnya.'" (Sahih al-Bukhari 2270) Bayangkan, ibu-ibu, kita berurusan bukan dengan si Mbak, tapi dengan Tuhannya si Mbak. Ada nada guyon jujur di sini: kita bisa hafal harga skincare tiga merek, tapi lupa berapa yang belum kita bayar ke tukang. Aplikasi praktis: (1) bayar asisten dan tukang tepat waktu, kalau bisa dilebihkan; (2) jangan tawar upah orang kecil sampai melukai; (3) kasih makan dan minum orang yang kerja di rumah kita; (4) ajari anak-anak menyapa dan menghormati mereka yang bekerja.

Talking point 3 — Hati-hati mimpi kaya cepat. Karena harga naik terus dan gaji terasa tak cukup, kadang kita tergoda ikut arisan aneh, investasi bodong, atau titip uang ke skema "pasti untung". Pekan ini pun ramai polemik cara bayar pakai aset digital yang belum jelas hukumnya — tanda bahwa kita semua sedang berhadapan dengan bentuk-bentuk uang baru yang belum tentu kita pahami. Al-Ghazali rahimahullah mengumpamakan orang yang meninggalkan bercocok tanam, berdagang, dan usaha, lalu cuma duduk berkhayal bahwa Allah akan menurunkan harta dari langit untuknya. Kata beliau, orang berakal akan menertawakannya — bukan karena ia salah meyakini kemurahan Allah, tapi karena ia lupa bahwa kemurahan Allah itu dialirkan lewat pintu usaha, bukan lewat lamunan. Ada cerita ibu jamaah yang tergiur "arisan online untung 30% sebulan", awalnya cair beneran dua kali, dia makin percaya dan setor besar, eh bulan ketiga admin-nya hilang, uang belanja sebulan raib. Ciri penipuan memang begitu: manis di awal untuk memancing. Aplikasi praktis: (1) kalau ada yang menjanjikan untung besar tanpa kerja yang jelas, curigai — itu hampir selalu jebakan; (2)

tanya dulu ke ustadz atau orang yang paham sebelum ikut skema keuangan baru, jangan malu bertanya; (3) simpan uang di tempat dan lembaga yang jelas; (4) ajarkan anak menabung dari hasil usaha, bukan berharap untung ajaib — supaya sejak kecil mereka paham rezeki dijemput, bukan ditunggu jatuh dari langit.

Talking point 4 — Zalim itu kecil-kecil, lalu menumpuk gelap.

Rasulullah ﷺ mengingatkan kita soal kezaliman. **Sahih Muslim 2578:**

اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ طُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ
مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ

"Jauhilah kezaliman, karena kezaliman itu kegelapan di Hari Kiamat; dan jauhilah kekikiran, karena kekikiran membinasakan orang-orang sebelum kalian." (Sahih Muslim 2578) Nah, ibu-ibu, kezaliman yang paling berbahaya buat kita bukan yang besar-besar, tapi yang kecil-kecil di rumah: ngurangin kembalian tukang sayur, ngambil hak warisan saudara "sedikit saja", ngomporin gosip yang merugikan tetangga. Kecil-kecil, tapi kalau ditumpuk jadi gelap. Aplikasi praktis: (1) kembalikan hak yang pernah kita ambil, sekecil apa pun; (2) tahan lidah dari gosip yang menzalimi orang; (3) adil membagi perhatian ke semua anak, jangan pilih kasih; (4) doakan, jangan caci, mereka yang kita anggap salah di atas sana.

Sesi Q&A. Q1: "Ustadzah, suami saya gajinya pas-pasan, boleh nggak saya diam-diam ikut pinjol biar dapur ngebul?" **A:** Ibu, saya paham beratnya. Tapi pinjol bunga itu justru menambah gelap, bukan cahaya — utang menumpuk lebih cepat dari rezeki. Lebih baik kita datang ke pengurus masjid atau tetangga untuk qardh hasan, pinjaman tanpa bunga. Dan mari kita perbanyak istighfar; rezeki sering seret karena ada yang perlu dibersihkan dulu. **Q2:** "Ustadzah, saya jualan online, boleh kan saya foto pakai gambar bagus dari internet biar laku?" **A:** Boleh foto yang bagus, Bu, asal itu benar-benar barang kita. Kalau foto orang lain yang beda dengan barang kita, itu masuk penipuan halus — jual-beli jadi tidak mabrur. Rezekinya bisa dapat, tapi berkahnya hilang. **Q3:** "Ustadzah, ini yang bikin gelak: kalau saya rajin kajian tapi tetap suka

nawar tukang sampai murah banget, dosa nggak?" (jamaah tertawa) **A:** (ikut tersenyum) Nah ini kena semua ya, Bu. Nawar itu boleh, tapi ada batasnya — jangan sampai tukang pulang membawa luka. Ingat, ilmu di kajian baru jadi berkah kalau turun ke dompet dan lidah kita. **Q4:** "Ustadzah, saya kesal lihat berita uang negara dipakai aneh-aneh. Salah nggak kalau saya nyinyir di komentar?" **A:** Kesal itu manusiawi, Bu. Tapi nyinyir yang mencaci tidak mengubah apa-apa, malah bikin hati kita ikut keruh. Ganti energinya: doakan perbaikan, dan mulai jaga amanah di lingkup kita — kas RT, uang arisan, dana pengajian. Perbaikan besar dimulai dari yang kecil dan dekat.

Penutup. Mari kita tutup dengan doa singkat: *Ya Allah, berkahilah rezeki keluarga kami, jadikan halal dan cukup, dan lindungi kami dari menzalimi siapa pun.* Satu kalimat yang bisa kita ingat di dapur besok pagi: rezeki yang bersih, meski sedikit, lebih menenangkan daripada banyak yang di dalamnya ada hak orang lain. Dan pekan ini, ajakan praktisnya sederhana — bayar satu hak yang selama ini kita tunda.